

**POLA JARINGAN KOMUNIKASI KELOMPOK
DALAM MENUMBUHKAN SOLIDARITAS AKSI UNJUK RASA
MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

*Patterns of Communication Network Students Group of University Grow Up
Demonstration Solidarity in Makassar*

Zulfikar¹,

M. Iqbal Sultan², Jeanny Maria Fatimah²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Timur, Makassar

² Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Hasanuddin, Makassar

Email: fikarpsikom@yahoo.com

Abstrak

Aksi unjuk rasa merupakan salah satu bentuk gerakan yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa untuk menyampaikan segala tuntutan dan aspirasi mereka demi sebuah perubahan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh jaringan komunikasi dan bagaimana pola jaringan komunikasi yang digunakan kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di tiga Universitas di Kota Makassar yaitu Universitas Negeri Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Universitas Muhammadiyah Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *regresi linier sederhana* dan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan mewawancarai ketua lembaga dan koordinator aksi atau jendral lapangan untuk mengetahui jenis pola jaringan komunikasi yang digunakan dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di Kota Makassar. Penelitian ini menyatakan bahwa jaringan komunikasi mempunyai pengaruh dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa, dengan besaran pengaruh $r = 0,432$ atau 43,2% (korelasi sedang), selebihnya 56,8% solidaritas mahasiswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti sebagai variabel mempengaruhi (prediktor). Pada kelompok organisasi mahasiswa yang diteliti terdapat dua jenis pola jaringan komunikasi yang digunakan dalam menumbuhkan solidaritas mahasiswa yaitu model jaringan rantai (*chin*) dan model jaringan bebas (*all-channel*).

Kata kunci: *Jaringan Komunikasi, solidaritas aksi unjuk rasa.*

Abstract

The demonstration is a form of movements performed by students of university group to deliver all the demands and aspirations for a change. The purpose of this research is to determine the effect of communication networks and how patterns of communication network used in grow up demonstration solidarity students of university in Makassar. This research is conducted at three universities in Makassar; there were Makassar State University (UNM), Alauddin-Makassar State Islamic University (UIN Makassar) and Muhammadiyah Makassar University (Unismuh Makassar). This type of research is the Field Research; this research used quantitative and qualitative research methods. The Research design used in this research was the design of a simple regression linear and quantitative approach is conducted by interviewing agency chairman and general coordinator of the action or the field to know the type of pattern used in communication networks grow up demonstration solidarity students of university in Makassar. This research finds that the influence of communication networks in demonstration solidarity students of university, with the amount of influence $r = 0.432$ or 43.2% (moderate correlation), the remaining 56.8% of solidarity students of university influenced by other variables not examined as a variable influence (predictors). In the studied group of student organizations, there are two types of patterns of communication network used in the student solidarity chain network model (Chain) and free network model (All-channel).

Keywords: *Communication network, demonstration solidarity*

PENDAHULUAN

Fenomena peran mahasiswa di era reformasi sekarang ini sangat menarik untuk diamati dan dibahas secara mendalam. Perubahan pemerintahan yang terjadi di Indonesia dari masa ke masa, sesungguhnya tak terpisahkan dari peranan mahasiswa. Mahasiswa merupakan generasi yang menjadi ujung tombak masyarakat dalam perjuangan untuk mewujudkan perubahan tersebut. Salah satunya adalah dengan aksi-aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa. Oleh sebab itu, mahasiswa disebut sebagai agen perubahan. Mahasiswa melaksanakan dan memaksimalisasi perannya sebagai *moral force*. Artinya, ukuran-ukuran moral yang dijadikan oleh mahasiswa sebagai tolak ukur dalam menilai berbagai kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah (Rahayu, 2013).

Di Indonesia, aksi unjuk rasa telah menjadi hal yang umum sejak jatuhnya rezim kekuasaan Soeharto pada tahun 1998. Sejak saat itu, aksi unjuk rasa menjadi simbol kebebasan berekspresi. Kejatuhan Soeharto tersebut merupakan tonggak penting dari keberhasilan perjuangan gerakan mahasiswa untuk mendorong terjadinya perubahan sosial. Fenomena tersebut merupakan kekuatan perubahan dan pembaharuan yang tidak terletak pada kemampuan menangkap aspirasi rakyat dan memperjuangkannya menjadi isu seluruh bangsa. Akan tetapi, kemampuan mahasiswa dalam memperjuangkan aspirasi rakyat melampaui batas lingkungannya yang membuat gerakan mahasiswa tersebut unik (Sikki, 2001).

Ketumpuhan idealisme terjadi pada mahasiswa yang seringkali mengaku bahwa dirinya dan organisasi yang menaunginya adalah benar-benar aktivis sejati. Mahasiswa rajin melakukan aksi unjuk rasa untuk berorasi dalam demo dan meneriakkan segudang tuntutan yang harus segera dipenuhi oleh pemerintah. Sebenarnya tidak ada yang salah

dengan sikap tersebut karena mahasiswa disebut sebagai seorang *agent of change*, tetapi akan menjadi masalah apabila unjuk rasa yang dilakukan harus dengan tindakan brutal dan anarkis. Aksi unjuk rasa sekarang menjadi sangat lekat dengan kekerasan, sehingga setiap aksi harus selalu dijaga oleh aparat keamanan dengan senjata dan pelindung. Mahasiswa pun dalam aksinya menggunakan pengaman untuk melindungi kepala dari lemparan batu atau pentungan polisi (Siregar, 1994).

Mahasiswa yang tergabung dalam sebuah kelompok organisasi tidak terlepas dari rangkaian komunikasi dengan berbagai individu maupun elemen kelompok yang ada, sehingga membentuk pola jaringan komunikasi tertentu dalam interaksi sosial mereka. Intensitas komunikasi dan interaksi sosial yang tinggi antara anggota kelompok diprediksikan dapat menumbuhkan solidaritas kebersamaan dan tanggung jawab anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lainnya.

Salah satu cara untuk memahami perilaku manusia adalah dengan mengamati atau memahami hubungan-hubungan sosial yang terciptakan karena proses komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial dan hanya bisa mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Coleman membuktikan pula bahwa kecepatan penggunaan *gammanym*, yaitu obat keras di kalangan dokter disebabkan oleh jaringan persahabatan di kalangan dokter tersebut (Rogers, 1995).

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah, apakah ada pengaruh jaringan komunikasi dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa, dan bagaimana pola jaringan komunikasi yang digunakan kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa

mahasiswa di Kota Makassar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh jaringan komunikasi kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa dan untuk mengetahui pola jaringan komunikasi yang digunakan kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di tiga Universitas di bagian selatan wilayah Kota Makassar. Organisasi kelompok mahasiswa yang dipilih untuk Universitas Negeri Makassar adalah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Mahasiswa Islam Koordinator Komisariat (HMI KORKOM) Universitas Negeri Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar adalah Himpunan Mahasiswa Islam Koordinator Komisariat Universitas Islam Negeri Alauddin dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIN Alauddin, sedangkan untuk Universitas Muhammadiyah Makassar lembaga yang dipilih adalah IMM Komisariat SOSPOL dan HMI Komisariat UNISMUH Makassar. Alasan pemilihan ketiga universitas tersebut beserta dengan masing-masing dua lembaga kemahasiswaannya adalah dikarenakan berdasarkan hasil survey dan pengamatan peneliti bahwa 2 (dua) tahun terakhir 2010, 2011 dan 2012 intensitas aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa sangat tinggi dan selalu berakhir dengan aksi anarkisme.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan deskriptif kualitatif, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh jaringan komunikasi dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana bentuk pola jaringan komunikasi yang digunakan kelompok dalam menumbuhkan solidaritas

aksi unjuk rasa di Kota Makassar.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang tergabung di dalam kelompok organisasi kemahasiswaan di tiga universitas yaitu BEM UNM, HMI KORKOM UNM, PMII UIN Alauddin, HMI KORKOM UIN Alauddin, IMM Komisariat SOSPOL UNISMUH dan HMI Komisariat UNISMUH Makassar. Harapannya dapat mengetahui pengaruh jaringan komunikasi dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa dan bagaimana pola jaringan komunikasi yang digunakan kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di Kota Makassar.

Teknik penentuan sampel dan narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik penyebaran kuesioner dan wawancara semiterstruktur serta dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier sederhana serta interaktif Miled dan Huberman. Menurut Miled dan Huberman dalam Pawito (2007) teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing ang verifying conclusions*).

HASIL PENELITIAN

Pengaruh Jaringan Komunikasi Kelompok terhadap Solidaritas Aksi Unjuk Rasa Mahasiswa

Distribusi indikator jaringan komunikasi kelompok yang diterapkan mahasiswa dapat dilihat pada (lampiran, tabel 1) yang menunjukkan bahwa indikator jaringan komunikasi kelompok paling tinggi adalah *opinion leader* (3,1) dan paling rendah

cosmopolite (2,8). Hal tersebut menunjukkan pemimpin kelompok (ketua Lembaga, BEM atau koordinator aksi/lapangan) sangat berperan dalam jaringan komunikasi. Sedangkan distribusi indikator solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa dapat dilihat pada (lampiran, tabel 2) yang menunjukkan bahwa indikator solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa paling tinggi adalah *social control* (3,5) dan paling rendah kepercayaan dan sifat yang sama (2,8). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa turun ke jalan melakukan aksi unjuk rasa sebagai sosial kontrol terhadap permasalahan masyarakat, mahasiswa maupun kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan rakyat kecil.

Untuk melihat pengaruh jaringan komunikasi terhadap solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa maka dilakukan analisis regresi linear sederhana yang dapat dilihat pada (lampiran, tabel 3) berdasarkan hasil analisis pada (lampiran, tabel 3) tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima karena ada pengaruh jaringan komunikasi kelompok terhadap solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa, dengan besaran pengaruh jaringan komunikasi kelompok terhadap solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa sebesar $r = 0,432$ atau 43,2% (korelasi sedang), selebihnya 56,8% solidaritas mahasiswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti sebagai variabel mempengaruhi (*prediktor*).

Subjek A (M)

Subjek membangun komunikasi dengan anggota-anggotanya sejak *Basic Training* (BASTRA), di mana subjek melakukan pengawalan terhadap kader-kader yang baru selesai maupun yang sudah lama selesai. Subjek dan kader-kader HMI melakukan aktivitas rutin, seperti kajian-kajian dan diskusi-diskusi khusus mengenai fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, isu-isu sosial politik, seperti korupsi dan terhangat mengenai kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

Subjek mengemukakan bahwa isu-isu yang bersifat nasional diperoleh dari Pengurus Besar (PB) HMI pusat, dikarenakan banyak di antara pengurus pusat masuk dalam lingkaran politik bahkan tidak sedikit yang sudah berkiper di atas panggung perpolitikan di Indonesia. Pengurus Besar (PB) HMI pusat kemudian memberikan informasi ke pengurus cabang. Informasi yang telah diperoleh, dibahas dalam diskusi rutin untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Subjek mengemukakan bahwa isu yang diperoleh tidak langsung ditanggapi, tetapi dibahas dalam diskusi khusus kemudian diwacanakan kepada pengurus dan anggota. Tidak ada intervensi dari pusat bahwa isu tersebut harus ditindak lanjuti, namun isu yang muncul akan dianalisis terlebih dahulu di internal pengurus dan keputusan selanjutnya ditentukan oleh ketua. Ketika isu-isu yang muncul sudah diberitakan di media massa, maka akan ditindak lanjuti dengan alasan bahwa isu tersebut sudah benar adanya.

Sebelum melakukan konsolidasi, subjek terlebih dahulu menyurat kepada lembaga-lembaga yang nantinya akan diajak untuk melakukan aksi bersama, sedangkan untuk anggota yang berasal dari internal lembaga, hanya berkomunikasi melalui telepon atau pesan singkat (SMS) untuk sekedar mengingatkan peserta konsolidasi.

Pola komunikasi yang dibangun subjek dengan beberapa anggota kelompok adalah berkoordinasi dengan pengurus yang ada di tingkat KOMISARIAT, KOMISARIAT ke KORKOM, KORKOM ke CABANG dan CABANG ke PUSAT begitupun sebaliknya, sedangkan pengurus di masing-masing tingkatan menggunakan pola komunikasi bebas kepada semua anggota dan pengurus. Akan tetapi tidak semua pengurus yang ada di tingkat cabang dan komisariat memiliki akses komunikasi langsung antar tingkatan pengurus pada kelompok organisasi HMI. Kelompok

organisasi HMI menggunakan dua jenis pola jaringan komunikasi kelompok, yaitu: jenis jaringan struktur rantai (*Chain*) dan jenis jaringan bebas (*All-Channel*), dapat dilihat pada daftar lampiran, (gambar 1 dan gambar 2).

Subjek B, Inisial (S)

Subjek membangun komunikasi dengan anggota-anggotanya sejak aktif di HMJ, HMI, dan di kepengurusan BEM fakultas, dengan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan berbagai pengurus lembaga yang ada di UNM sehingga subjek dapat terpilih menjadi Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Negeri Makassar (BEM UNM) periode sekarang 2013-2014.

Subjek mengemukakan bahwa untuk menyikapi isu-isu yang berkembang maka dibagi menjadi dua pola kebijakan, yaitu kebijakan internal dan kebijakan eksternal, jika itu rekomendasi kasus internal maka yang dilakukan adalah mengundang pengurus-pengurus lembaga yang ada seperti pengurus BEM fakultas, pengurus HMJ, dan pengurus UKM yang ada se-UNM untuk melakukan konsolidasi. Biasanya subjek dan pengurus yang lainnya melakukan komunikasi ke atas dengan birokrasi kampus terkait isu-isu kebijakan yang berkembang dan melakukan komunikasi ke bawah dengan konsolidasi dengan pengurus-pengurus lembaga yang ada.

Subjek mengemukakan bahwa kalau isu tersebut sifatnya eksternal baik nasional maupun lokal maka mereka melakukan aksi solo. Nanti pada aksi berikutnya baru melibatkan elemen lembaga yang mau bergabung baik itu mengatasnamakan fakultas, jurusan, maupun UKM. Kalau menyikapi isu-isu eksternal itu mengatasnamakan mahasiswa UNM dan tidak lagi membawa nama fakultas, jurusan maupun UKM.

Pola komunikasi yang dibangun subjek dengan anggota kelompok adalah berkoordinasi dengan pengurus-pengurus lembaga se-

UNM dan menghadiri undangan kegiatan-kegiatan di tingkat fakultas, jurusan dan UKM. Subjek selalu menjaga intensitas komunikasi dengan anggotanya. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kebersamaan dan solidaritas kesetiakawanan sesama mahasiswa khususnya mahasiswa UNM.

Menurut penuturan subjek bahwa dalam mengumpulkan massa bukanlah hal yang sulit, karena pengurus BEM fakultas bertugas mengkoordinir massa bekerja sama dengan pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan yang akan menggerakkan massanya untuk berjuang bersama. Masing-masing dari pengurus BEM fakultas ada yang ditunjuk sebagai KORLAP (*Koordinator Lapangan*) untuk mengawal massanya dan Menteri Sosial Politik yang bertindak sebagai JENDLAP (*Jendral Lapangan*) yang akan mengawal dan mengontrol atau mengendalikan massa secara keseluruhan ketika sudah di lapangan.

Berdasarkan penjelasan subjek B di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola jaringan komunikasi kelompok yang digunakan pengurus BEM UNM adalah pola komunikasi yang sama dengan pola komunikasi yang digunakan oleh HMI yaitu berkoordinasi dengan pengurus lembaga yang ada di tingkat fakultas dan jurusan sebagai arus jaringan komunikasi ke bawah dan berkoordinasi dengan pihak birokrasi kampus dalam hal ini para staf dan pimpinan universitas sebagai bentuk arus komunikasi ke atas dan begitupun sebaliknya.

Sedangkan pengurus di masing-masing tingkatan baik pengurus BEM Fakultas maupun HMJ menggunakan pola komunikasi bebas kepada semua anggota dan pengurus. Akan tetapi tidak semua pengurus yang ada di tingkat fakultas dan HMJ memiliki akses komunikasi langsung kepada pengurus BEM UNM, namun hal tersebut tidak terjadi antara pengurus BEM Fakultas dan HMJ. Hal ini dikarenakan oleh intensitas interaksi sosial dan komunikasi mereka tergolong tinggi. Kelompok

organisasi yang ada di UNM khususnya BEM UNM, BEM Fakultas dan HMJ serta birokrasi kampus, menggunakan dua jenis pola jaringan komunikasi kelompok, yaitu: jenis jaringan struktur rantai (*Chain*) dan jenis jaringan bebas (*All-Channel*), dapat dilihat pada daftar lampiran (gambar 1 dan gambar 2).

Subjek C, Inisial (F.W)

Subjek mulai turun aksi unjuk rasa sejak tahun 2010. Awalnya ikut-ikutan karena menghargai kakanda-kakandanya di IMM, karena takut dengan senior-seniornya sehingga subjek ikut aksi unjuk rasa, hal itu sering dilakukan bersama teman-teman HIKMAWATI (*sebutan untuk kader wanita/perempuan di IMM*) yang lainnya. Subjek juga mengungkapkan kalau dirinya sering orasi ketika melakukan aksi unjuk rasa, terlebih lagi akhir-akhir ini sejak dirinya terpilih menjadi Ketua IMM Komisariat SOSPOL UNISMUH Makassar.

Untuk menarik minat mahasiswa lainnya, subjek dan rekan-rekannya menggunakan metode pendekatan persuasif, mendoktrin dan mempengaruhi persepsi mahasiswa untuk menarik minat mereka bergabung dengan IMM. Setelah mereka selesai dikader maka subjek dan rekan-rekannya melakukan lagi bentuk pengawalan kader untuk mempererat rasa persaudaraan, kebersamaan, solidaritas dan kesetiakawanan dengan melakukan kajian-kajian, diskusi-diskusi, serta kegiatan-kegiatan lainnya seperti membuat acara makan-makan bersama dan mengundang semua kader-kader IMM Komisariat SOSPOL UNISMUH Makassar.

Pola komunikasi yang terbangun antara ketua (subjek) dengan sesama pengurus dan anggota bahkan dengan kader-kader IMM Komisariat SOSPOL yang lainnya itu sangat terbuka dan bebas menyampaikan pendapat kepada sesama kader IMM itu sendiri, meskipun mereka dibatasi status kepengurusan

dalam lembaga. Komunikasi yang terbangun dalam aktifitas keseharian mereka tetap memperhatikan etika-etika berkomunikasi pada umumnya dan khususnya di internal IMM Komisariat SOSPOL itu menjunjung tinggi senioritas.

Menurut pengakuan subjek bahwa ketika mereka hendak melakukan aksi unjuk rasa minimal jumlah massa 10 orang, dan itu sudah cukup untuk memacetkan jalan. Selama subjek menjabat jadi ketua lembaga IMM komisariat SOSPOL ketika melakukan aksi unjuk rasa rata-rata jumlah massa yang diturunkan itu 20 orang, karena subjek dan jajaran pengurus beserta dengan kader-kader yang lainnya melakukan konsolidasi internal untuk mematangkan konsep sehingga mereka satu persepsi terhadap isu yang akan disikapinya, dan massa yang ikut pun bisa lebih banyak, apa lagi kalau isu itu sudah menjadi isu nasional.

Berdasarkan penjelasan subjek C di atas, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa pola jaringan komunikasi kelompok yang digunakan pengurus IMM Komisariat SOSPOL UNISMUH Makassar adalah pola komunikasi jenis jaringan bebas (*All-Channel*), dapat dilihat pada daftar lampiran (gambar 2), yaitu bahwa semua pengurus dan anggota bisa melakukan koordinasi dan atau berkomunikasi langsung termasuk dengan ketua kelompok lembaga. Hal ini terjadi karena tanpa adanya batasan interaksi dan komunikasi yang dilakukan untuk membangun kedekatan dan solidaritas pengurus dan anggota, namun etika tetap terjaga dalam setiap terjadi kontak sosial.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh jaringan komunikasi kelompok terhadap solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa, dengan besaran pengaruh $r = 0,432$ atau 43,2% (korelasi sedang), selebihnya 56,8% solidaritas mahasiswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti sebagai variabel mempengaruhi

(prediktor). Untuk pola jaringan komunikasi yang digunakan kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di kota Makassar ada 2 (dua) jenis pola yaitu: (1) Pola jaringan komunikasi jenis struktur rantai (*Chain*), di mana dikemukakan bahwa struktur rantai dikenal sebagai komunikasi sistem arus ke atas (*upward*) dan ke bawah (*downward*), yang artinya menganut hubungan komunikasi garis langsung (komando) baik ke atas atau ke bawah tanpa terjadinya suatu penyimpangan. Sistem komunikasi dalam struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja.

Keadaan terpusat juga terjadi di sini. Orang yang berada di tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain. Dalam struktur ini, sejumlah saluran terbuka dibatasi, orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja. (2) Pola jaringan komunikasi jenis bebas (*All-channel*), dikemukakan bahwa model jaringan bebas (*All-channel*) merupakan pengembangan model lingkaran (*Circle*).

Di dalam model ini semua tingkatan dalam jaringan tersebut dapat melakukan interaksi timbal balik tanpa melihat siapa yang menjadi tokoh sentralnya. Semua jaringan komunikasi antar tingkatan jenjang hirarkinya tidak dibatasi dan setiap staf/bawahan bebas melakukan interaksi dengan berbagai pihak/pimpinan atau sebaliknya.

Indikator jaringan komunikasi kelompok paling tinggi adalah *opinion leader* (3,1) dan paling rendah *Cosmopolite* (2,8). Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin kelompok (ketua-ketua lembaga, koordinator aksi atau jendral lapangan) sangat berperan dalam jaringan komunikasi. *Leader* adalah pemimpin informal dalam organisasi. Mereka bukanlah orang-orang yang mempunyai otoritas formal dalam organisasi tetapi membimbing tingkah

laku anggota organisasi dan mempengaruhi keputusan mereka. Jaringan komunikasi paling rendah adalah *Cosmopolite* yaitu individu yang menghubungkan organisasi dengan lingkungannya. Mereka mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang ada dalam lingkungan dan memberi informasi mengenai organisasi kepada kelompok dalam suatu lingkungan.

Indikator solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa paling tinggi adalah *social control* (3,5) dan paling rendah kepercayaan dan sifat yang sama (2,8). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa turun lapangan melakukan aksi unjuk rasa sebagai sosial kontrol terhadap permasalahan masyarakat, mahasiswa maupun kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan rakyat kecil.

Rudi (2008) mengemukakan bahwa konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antara mereka. Mahasiswa yang menyadari peran dan fungsinya sebagai *social control*, *againt of change*, dan *moral force* rata-rata memiliki solidaritas yang tinggi dalam menanggapi isu-isu yang berkembang di sekitar mereka.

Jaringan komunikasi terjadi pada individu-individu dalam kelompok, mereka bereaksi satu sama lain untuk mencari informasi dan dalam

pola komunikasinya ternyata ada dua orang yang menjadi penasehat atau pemuka pendapat/pemimpin informal dan mempengaruhi keputusan mereka, karena telah dianggap mempunyai kemampuan oleh anggotanya. Pemimpin seperti ini mempunyai peranan penting dalam membantu terjadinya perubahan perilaku mahasiswa. Jaringan komunikasi terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan satu sama lain melalui pola-pola arus informasi, Rogers, dkk (1981), atau melalui arus komunikasi yang terpola, Rogers (1995).

Jaringan komunikasi yang terbangun di dalam internal kelompok organisasi yang dijadikan fokus penelitian ini di antaranya adalah Pengurus HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Pengurus BEM UNM (Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Negeri Makassar) dan Pengurus IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) Komiseriat SOSPOL Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada dasarnya mengungkapkan bahwa komunikasi itu terbangun sesaat sebelum pengkaderan dan pada saat pengkaderan tahap awal berlangsung.

Cangara (2011), komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Sedangkan menurut Muhammad (2011), dalam bukunya komunikasi organisasi, mendefinisikan komunikasi sebagai pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Si pengirim pesan dapat berupa seorang individu, kelompok, atau organisasi. Begitu juga halnya dengan si penerima pesan dapat berupa seorang anggota organisasi, seorang kepala bagian, pimpinan, kelompok orang dalam organisasi, atau organisasi secara keseluruhan.

Pengkaderan tahap awal untuk kalangan HMI dan IMM di mana HMI disebut dengan istilah Basic Training dan disingkat dengan BASTRA dan IMM disebut dengan Darul Arkam Dasar dan disingkat dengan DAD, sedangkan untuk kalangan pengurus BEM UNM mengungkapkan bahwa komunikasi itu terbangun sejak dilaksanakannya Penyambutan Maha-siswa Baru yang disingkat dengan PMB di tingkat Universitas dan nantinya dikembalikan ke fakultas dan jurusan masing-masing untuk tahap selanjutnya, di sinilah peranan Pengurus BEM Fakultas dan HMJ untuk melakukan Koordinasi keatas baik dengan birokrasi kampus dan BEM UNM sebagai lembaga kemahasiswaan tertinggi di tingkat universitas dan koordinasi ke bawah untuk kalangan anggota dan calon anggota baru.

Namun kemudian komunikasi itu efektif ketika mahasiswa tersebut tergabung dengan lembaga-lembaga kemahasiswaan yang ada baik itu lembaga Intra seperti BEM Fakultas, HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan), maupun lembaga ekstra seperti HMI, PMII, KAHMI, IMM, karena tidak sedikit pula mahasiswa yang memilih untuk tidak berorganisasi. Rogers (1976) mengemukakan bahwa suatu jaringan komunikasi terjadi di antara individu-individu yang saling berhubungan satu sama lain melalui arus komunikasi yang terpola, saling mempengaruhi dan berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya dilakukan pengawalan bagi peserta yang dinyatakan lulus dan menjadi kader/anggota HMI dan IMM, bentuk pengawalan yang dilakukan adalah dengan melakukan kajian-kajian keilmuan dan diskusi-diskusi tentang isu-isu yang berkembang di lingkungan sekitar baik itu isu lokal maupun isu nasional.

Dikemukakan oleh pengurus HMI bahwa isu-isu yang bersifat nasional diperoleh dari Pengurus Besar (PB) HMI pusat, kemudian

memberikan informasi ke pengurus cabang, pengurus cabang membagi informasi ke pengurus koordinator komisariat, pengurus koordinator komisariat membagi informasi itu ke pengurus komisariat dan pengurus komisariat membagi informasi kepada anggota-anggotanya.

Sedangkan menurut Ketua IMM mengungkapkan bahwa informasi mengenai kenaikan harga BBM, Korupsi, dll, yang sifatnya nasional itu diperoleh dari media, baik itu cetak maupun elektronik. Informasi yang diperoleh kemudian dikaji dalam diskusi sebelum dibahas dalam rapat konsolidasi pengurus untuk menentukan sikap terhadap permasalahan / isu yang berkembang di kalangan kader-kader HMI dan IMM. Sedangkan ketua BEM UNM mengungkapkan bahwa untuk tataran BEM UNM sendiri dibagi atas 2 pola kebijakan yaitu kebijakan internal dan kebijakan eksternal.

Pola komunikasi yang digunakan dalam menyikapi kebijakan internal berbeda dengan kebijakan eksternal, di mana kebijakan internal disikapi dengan pola komunikasi ke bawah untuk pengurus BEM fakultas dan pengurus HMJ dan keatas untuk birokrasi kampus baik fakultas maupun universitas sedangkan untuk kebijakan eksternal mereka menyikapinya dengan analisis mendalam dengan jaringan pengurus untuk kemudian disikapi dengan cara unjuk rasa. Jahi (1993) mengemukakan bahwa jaringan komunikasi adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Jaringan ini dapat dilihat dari dua perspektif.

Pertama, kelompok kecil sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya akan mengembangkan pola komunikasi yang menggabungkan beberapa struktur jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi ini kemudian merupakan sistem komunikasi umum yang akan digunakan oleh kelompok dalam mengirimkan pesan dari satu orang ke orang lainnya.

Kedua, jaringan komunikasi ini biasa dipandang sebagai struktur yang diformalkan dan diciptakan oleh organisasi sebagai sarana komunikasi organisasi. Studi jaringan komunikasi yang menunjukkan adanya bukti kuat bahwa jaringan komunikasi sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jaringan komunikasi kelompok berpengaruh terhadap solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di Kota Makassar, dengan besaran pengaruh $r=0,432$ atau 43,2% (korelasi sedang), selebihnya 56,8% solidaritas mahasiswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti sebagai variabel mempengaruhi (*prediktor*). Untuk pola jaringan komunikasi yang digunakan kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di kota Makassar ada 2 (dua) jenis pola yaitu: pola jaringan komunikasi jenis struktur rantai (*Chain*) dan pola jaringan komunikasi jenis bebas (*All-channel*).

Disarankan kepada mahasiswa yang tergabung dalam sebuah kelompok organisasi bahwa dalam membangun komunikasi dengan kader-kader agar tidak memberikan pemahaman-pemahaman yang keliru sehingga dapat mengacaukan stabilitas nilai akademik dan proses penyelesaian studi jadi terhambat. Selain itu, ketika mahasiswa melakukan aksi unjuk rasa dihimbau untuk tidak melakukan aksi anarkisme seperti pengrusakan fasilitas umum, membakar kendaraan, tauran dengan aparat keamanan dan atau masyarakat, membakar ban bekas serta menutup badan jalan sehingga meresahkan masyarakat pengguna jalan raya.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, Hafied. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Jahi, Amri. (1993). *Analisis Jaringan Komunikasi dalam Berbisnis*. Bogor : IPB
- Muhammad, Arni. (2011). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rahayu. (2013). *Keterlibatan Pelajar dan Mahasiswa dalam Sejarah Perjuangan Nasional* (Online). <http://mastrip.org/keterlibatan-pelajar-dan-mahasiswa-dalam-sejarah-perjuangan-nasional>, diakses pada tanggal 24 Januari 2013.
- Rudi. (2008). *Solidaritas Sosial Masyarakat di Daerah Sekitar Industri*. (Online). <http://blogs.unpad.ac.id/rsdarwis/?p=10> diakses pada 15 Maret 2013.
- Rogers, Everett M. (1976). *Communication and Development: The Passing of the Dominant Paradigm*. Communication Research.
- Rogers, Everett M. (1995). *Diffusion Of Innovations*. New York : The Free Press.
- Rogers, Everett M. dan D. Lawrence Kincaid. (1981). *Communication Net Works : Foward a New Paradigm for Research*; The Freepress. New York: A Division of Mac Millon Co, Inc.
- Sikki, Nawir. (2001). *Gugatan Idealisme Mahasiswa*. Padang: Pustaka P3SD Padang.
- Siregar, Hariman. (1994). *Hati Nurani Seorang Demonstran*. Jakarta : PT. Mantika Media Utama.

Lampiran

Table 1. Distribusi Indikator Jaringan Komunikasi Kelompok

Indikator Jaringan Komunikasi	Mean
<i>Opinion Leader</i>	3,1
<i>Gate Keepers</i>	3,0
<i>Cosmopolite</i>	2,8
<i>Bridge</i>	3,0
<i>Liaison</i>	2,9
<i>Isolate</i>	3,0
Pola Jaringan Komunikasi	3,0

Sumber: Data Primer

Table 2. Distribusi Indikator Solidaritas Aksi Unjuk Rasa Mahasiswa

Indikator Solidaritas Aksi Unjuk Rasa	Mean
Kebersamaan dan tanggung jawab	3,0
Kepercayaan dan sifat yang sama	2,8
Keterikatan dalam kelompok	3,2
<i>Agent of Change</i>	3,3
<i>Social Control</i>	3,5
<i>Moral Force</i>	3,3
Solidaritas Aksi Unjuk Rasa	3,2

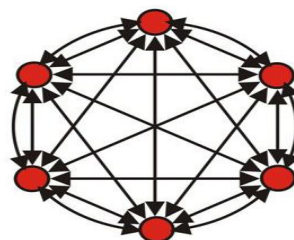
Sumber: Data Primer

Table 3. Pengaruh Jaringan Komunikasi Kelompok Terhadap Solidaritas Aksi Unjuk Rasa Mahasiswa

Variabel	B	r	p
(Constant)	40,181		0,000
Jaringan Komunikasi	0,506	0,432	0,000



Gambar 1. Model Rantai (*Chain*) dalam jaringan komunikasi



Gambar 2. Model Bebas (*All-channel*) dalam jaringan komunikasi

